

PERAN ANAK DALAM KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA SUKU BATAK

Deasy Gita Amelia Siallagan¹, Siti Komariah², Mirna Nur Alia Abdullah³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

deasygamelias@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas peran anak dalam konstruksi sosial budaya oleh masyarakat suku Batak di tengah kehidupan sosial yang intens dengan beragam suku bangsa di daerah perantauan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran anak dalam konstruksi sosial budaya Batak mengalami perubahan jika dianalisis melalui proses dialektika konstruksi sosial. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa konstruksi peran anak dalam keluarga suku Batak merupakan identitas kesukuan yang mengandung nilai-nilai tradisional tetapi adanya pengaruh di luar Batak itu sendiri membuat konstruksi masyarakat terhadap peran anak dalam masyarakat suku Batak perantauan menjadi berubah.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial Budaya, Peran Anak, Suku Batak

ABSTRACT

This study aims to describe the reality of the role of children in socio-cultural construction by the Batak people in the midst of intense social life with various ethnic groups in overseas areas. This research method uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of the study show that the role of children in the social construction of Batak culture changes when analyzed through the dialectic process of social construction. The conclusion from the results of this study is that the construction of the role of children in the Batak family is a tribal identity that contains traditional values but the influence outside the Batak itself changes the social construction of the role of children in the overseas Batak community.

Keywords: Batak Tribe, Socio-Cultural Construction, The Role of Children

PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Kehidupan yang harmonis antar masyarakat dengan beragam kebudayaan dapat ditemukan di Indonesia yang kaya akan kearifan lokal (Haloho, 2022). Suku Batak merupakan salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang memiliki beragam adat dan budaya. Secara geografis-kultural, suku Batak tersebar dalam empat wilayah yang disebut sebagai *Bonapasogit* yang sebagian besar wilayahnya berada di provinsi Sumatera Utara (Haloho, 2022). Namun seiring perkembangan waktu, banyak masyarakat bersuku Batak yang melakukan migrasi ke kota-kota besar di Indonesia dengan tujuan untuk bekerja, mencari tempat menetap baru, melanjutkan sekolah dan sebagainya. Salah satu tujuan mobilitas tertinggi yaitu ke Kota Bandung (Fazri et al., 2016).

Walaupun masyarakat Batak Toba yang merantau bertemu dan berinteraksi dengan suku lainnya, tradisi adat-istiadat yang berlaku di *Bonapasogit* selalu dijunjung tinggi. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang masih membutuhkan peran adat seperti pada upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai kegiatan lainnya. Tidak terkecuali dalam hubungan keluarga.

Anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Seorang anak adalah status dalam sebuah keluarga. Pola tingkah laku yang diharapkan dari orang tua tersebut disebut sebagai peran. Dalam keluarga, setiap anggotanya memiliki peranan yang diidealkan yang tertuju pada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Peran anak dalam keluarga Batak sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat karena adanya keinginan untuk mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan) yang menjadi prinsip

hidup masyarakat Batak (Nurelide, 2008). *Hagabeon* adalah sumber keberhasilan dengan anak sebagai subjeknya. Oleh karenanya, anak sering diberikan tanggung jawab untuk berperan sesuai dengan adat dan kebiasaan kelompoknya.

Sistem patrilineal yang dianut suku Batak memiliki arti bahwa garis keturunan berasal dari laki-laki dan dikatakan akan punah jika tidak dapat melahirkan anak laki-laki (Sianturi, 2017). Pandangan bahwa keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarga seperti pohon tanpa akar, karena anak laki-laki tersebut memiliki kewajiban untuk mengurus dan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya (Nurelide, 2008). Sedangkan harapan orang tua kepada anak perempuan, dikutip dari (Aninda, 2013), ialah membantu pekerjaan rumah (*parhobas*) dan merawat orang tua. Hal ini didasari oleh kebiasaan masa lampau. Anak perempuan juga diharapkan bisa membawa nama baik keluarga dengan menghormati *hula-hula*. Budaya turut mewarnai orang tua dalam memandang anak-anaknya.

Pemberian peran yang sering dituntut oleh orang tua kepada anaknya sangatlah beragam. Namun, jika menarik benang merah maka akan ditemui beberapa peran yang ideal yang disematkan pada anak, yaitu. 1) Anak pertama laki-laki diminta untuk menikah dengan *Boru Ni Raja* (sebutan bagi wanita bersuku Batak) (Bakara et al., 2020). 2) Anak perempuan haruslah telaten dalam membantu pekerjaan rumah serta mampu mendapatkan lelaki yang dapat memberikan *sinamot* (mahar) yang layak (Aninda, 2013). 3) Seorang anak (umumnya *siampudan* atau anak bungsu) yang menempuh pendidikan jauh haruslah kembali kerumah untuk mengurus orang tua karena perannya

sebagai pewaris rumah induk (Saragih, 2017). Peran sosial terhadap individu tersebut merupakan sebuah tuntutan dari masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam sebuah kelompok (etnis Batak). Maulidia (2021), menyimpulkan bahwa konstruksi sosial budaya berpengaruh terhadap pembagian peran dalam institusi sebuah keluarga.

Pada dasarnya, konstruksi sosial peran yang tercipta diharapkan dapat membawa keselarasan dan harmoni dalam keluarga dan kelompok sosial (suku Batak) tersebut. Di lain sisi, peran-peran yang disematkan tersebut dapat menjadi tekanan manakala muncul ketidaksesuaian pemahaman anak mengenai makna budaya kelompok itu sendiri yang membuat anak enggan mengikuti konstruksi tersebut. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk selalu berpikir dalam menanggapi realitas sosial di sekitarnya, maka dengan pengalamannya tersebut manusia dapat kembali menciptakan realitas sosial baru dalam kehidupan sehari-harinya (Sitompul, 2014).

Manusia akan selalu berpikir dan meresponi setiap realitas yang terjadi di sekitarnya dan dapat membentuk kembali realitas sosial baru dalam kehidupannya sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan akan berlangsung terus menerus dan secara berulang (habitualisasi), namun bukan berarti pengulangannya tidak menemui perubahan. Habitualisasi ini akan membentuk tipifikasi yang tidak hanya dirasakan oleh satu orang saja, tetapi turut menyertakan beberapa aktor atau bahkan seluruh manusia (Sondang, 2016).

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kebudayaan rentan mengalami perubahan. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Batak yang umumnya tinggal di daerah dengan

budaya masyarakat beragam (multikultural). Nilai budaya *hagabeon* tanpa disadari telah memudar. Penelitian terdahulu dalam Murniyati (2016) menyebutkan bahwa jenis kelamin yang menjadi salah satu nilai budaya *hagabeon* tidak lagi dilihat sebagai hal yang penting karena semua sudah digariskan oleh Tuhan dan harus disyukuri. Hal ini berbeda dengan pemaknaan *hagabeon* pada dasarnya. Selanjutnya, penelitian Tambunan (2006) menyimpulkan bahwa kelompok dengan umur 50-70 tahun masih tetap mempertahankan peran anak laki-laki sebagai penerus marga, pewaris, pelaksana adat, pengambil keputusan, dan penanggung jawab. Namun berbeda dengan pandangan kelompok umur kurang dari 30-39 tahun yang memandang bahwa anak laki-laki dan perempuan pada hakekatnya sama.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat etnis Batak yang kental dengan budayanya. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial dengan kajian peran anak dalam keluarga suku Batak secara keseluruhan. Proses konstruksi sosial merupakan sebuah upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda di dalam lingkup masyarakat (Sitompul, 2014). Konstruksi sosial terhadap realitas menurut pernyataan Berger menggambarkan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksi secara terus menerus menciptakan realitas yang dialami oleh masyarakat (Ngangi, 2011). Untuk lebih memahami mengenai teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann, terdapat 3 momen penting yang harus dicermati. 3 proses dalam konstruksi sosial tersebut yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian merupakan pihak-pihak yang ditargetkan peneliti untuk menjadi bagian dari penelitian yang memenuhi kriteria. Penentuan informan dalam penelitian ini bersifat *purposive* (bertujuan) Adapun informan dalam penelitian ini ialah masyarakat perantauan bersuku Batak (selaku anak) di Kota Bandung dengan klasifikasi lama menetap paling singkat selama 1 tahun.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dalam Tahapan analisis diawali dengan melakukan reduksi data (menyederhakan data yang didapat melalui literatur dan data lapangan), menyajikan data display (sekumpulan informasi) dan tahap akhir melakukan simpulan dari data-data yang telah diperoleh dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, semua informan menyebutkan bahwa orang tua mereka dan informan selaku orang tua masih mengikuti *punguan* (perkumpulan marga) di daerahnya. Menurut Bapak Hutasoit dan Ibu Nababan selaku *paradat* dan ahli budaya berpendapat bahwa masyarakat suku Batak selalu memegang budayanya dimanapun mereka berada.

Hampir semua masyarakat Batak tetap mengikuti konstruksi peran tradisional terhadap peran anak. Misal dalam hal pasangan hidup, semua informan menginginkan untuk mencari pasangan yang satu suku, meskipun tidak dituntut oleh orang tua nya. Meskipun terdapat informan yang menikah dengan suku non-Batak, namun dalam prosesi pernikahannya tetap menggunakan adat Batak. Dalam hal pendidikan dan masa depan juga, setiap informan mengikuti kemauan orang tuanya yang didasari atas keinginan salah satunya yaitu untuk membahagiakan orang tua.

Masyarakat perantauan mulai berubah dalam hal memaknai nilai anak dalam keluarga. 8 dari 9 informan selaku masyarakat tidak lagi memandang bahwa nilai anak laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan hanya terdapat dalam kegiatan adat. Berdasarkan hasil temuan juga, semua informan berpendapat bahwa mereka akan menurunkan setiap pengajaran nilai budaya terhadap peran anak yang sudah didapatkan dari generasi sebelumnya. Namun, peran tersebut bukan lagi bersifat keharusan melainkan hanya sebagai harapan orang tua kepada anak.

Masyarakat suku Batak selaku anak mengakui bahwa pengajaran peran dalam keluarga sering didengar dan sudah dianggap sebagai budaya dalam masyarakat suku Batak seperti menikah dengan sesama suku, perempuan diharuskan bisa *marhobas*, memiliki pekerjaan yang baik di pandangan orang tua, perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan. Berdasarkan hasil temuan, seluruh informan menyampaikan bahwa kebudayaan dalam keluarganya masih kental.

Namun, ditemui bahwa pada beberapa keluarga, pengajaran nilai anak dalam budaya suku Batak yang berkaitan dengan perannya dalam keluarga tidak disosialisasikan oleh orang tua dengan

baik. Orang tua hanya memberikan harapan/tuntutan kepada anak tetapi tidak melibatkan nilai-nilai budaya. Informan selaku anak mengakui bahwa nilai-nilai budaya dalam suku Batak tidak disampaikan secara langsung oleh orang tua. Sehingga, pada beberapa hal, telah terjadi perubahan dalam pengertian nilai budaya tersebut salah satunya dalam hal menanggapi peran anak dalam keluarga.

Semua informan juga menyetujui bahwa cara anak menyikapi perannya saat ini berbeda dengan generasi anak di masa lampau. Anak pada zaman dahulu cenderung mengikuti semua harapan/tuntutan yang diberikan orang tua kepadanya. Hal ini didorong oleh cara mendidik yang keras oleh orang tua kepada anak serta masyarakat yang masih bersifat homogen menjadi faktor pendorong penanaman nilai budaya Batak yang sangat kental sehingga masyarakat sangat memegang teguh budaya dan menjalankannya.

Perubahan terja di pada pandangan masyarakat dalam memaknai kehadiran anak laki-laki dan anak perempuan. Masyarakat memaknai bahwa tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Mayoritas masyarakat suku Batak tidak lagi memandang nilai-nilai budaya terhadap peran anak dalam keluarga bersifat harus dilakukan. Mereka sepakat bahwa anak tidak boleh lagi diberikan sebuah peran yang memaksa tetapi anak harus dibebaskan dalam menentukan pilihan hidupnya.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Masyarakat Suku Batak terhadap Peran Anak

Seorang individu yang menduduki suatu status pasti memiliki peran yang harus dilaksanakan. Menurut Levinson (1972) yang dikutip dari Abdullah (1985), peranan memiliki tiga elemen. Elemen pertama ialah segala peraturan

dalam masyarakat, termasuk norma sosial, harapan-harapan, sistem larangan, tanggung jawab, tekanan-tekanan, dan peluang-peluang yang merupakan panduan bagi individu. Elemen kedua ialah konsepsi peranan pemegang peran itu sendiri dan kesadaran yang timbul mengenai apa yang harus dilakukan. Elemen ketiga, "*role behavior*" yaitu tingkah laku individu selaras dengan peranan dan peraturan yang ada pada masyarakat. Dalam keluarga, setiap anggotanya memiliki peranan yang diidealkan. Peran tersebut tertuju kepada kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Peran yang ideal bagi seorang anak selalu dikaitkan dengan seperangkat kewajiban terhadap orang tua (Raho, 2016).

Dalam teori konstruksi sosial, ada suatu pemahaman yang mengatakan bahwa kenyataan dibangun secara sosial dan kunci untuk memahaminya ialah kenyataan dan pengetahuan (Syania, 2021). Kenyataan yang dimaksud ialah fenomena-fenomena yang diakui dan memiliki keberadaannya sendiri. Sedangkan, pengetahuan yang dimaksud yaitu sebuah kepastian bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Dalam hal ini, kenyataan yang dimaksud ialah bahwasanya peran sosial anak telah diakui menjadi sebuah budaya dalam masyarakat suku Batak. Pengetahuan dalam hal ini ialah bahwa anak sebagai bagian dari kelompok sosial memiliki peranan yang diidealkan yang tertuju pada kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Peran sosial terhadap individu tersebut merupakan sebuah tuntutan dari masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam sebuah kelompok (Raho, 2016).

Pengetahuan umum masyarakat yang sudah turun-temurun dari generasi terdahulu menyatakan terdapat beberapa peran yang ideal yang disematkan pada

anak dalam masyarakat suku Batak, yaitu. 1) Anak diminta untuk menikah dengan sesama suku Batak. 2) Anak perempuan haruslah telaten dalam membantu pekerjaan rumah. 3) Seorang anak (umumnya *siampudan* atau anak bungsu) yang menempuh pendidikan jauh haruslah kembali kerumah untuk mengurus orang tua karena perannya sebagai pewaris rumah. 4) Memiliki pekerjaan yang baik sesuai dengan keinginan orang tua. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pengetahuan masyarakat mengenai peran-peran anak dalam keluarga suku Batak ternyata juga berkaitan dengan nilai anak tersebut yang dilihat dari jenis kelamin dan jumlah anak.

Peneliti menemukan bahwa konstruksi sosial budaya masyarakat suku Batak terhadap peran anak terbentuk sudah sejak lama di tanah *Bonapasogit* yang secara geografis-kultural menjadi daerah asal suku Batak. Namun, peran anak dalam konstruksi sosial tersebut menimbulkan pandangan yang berbeda-beda bagi masyarakat yang telah meninggalkan *Bonapasogit* dan menetap lama di daerah perantauan. Pandangan tersebut dimaknai berbeda-beda didasari oleh informasi dan pengalaman bersama yang didapatkan oleh masyarakat suku Batak berbeda-beda. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ruslan (2017), bahwa eksistensi anak dinilai berbeda oleh masyarakat dan sangat tergantung pada dimensi geografis, agamis, dan budaya serta etnik. Beberapa masyarakat masih memegang teguh nilai budaya dalam konstruksi peran anak namun sebagiannya lagi telah mengalami perubahan pandangan terhadap nilai budaya tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berger dan Luckmann (dalam Sari et al., 2019) mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial terjadi dialektika

dimana individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Realitas objektif peran anak dalam keluarga Batak dipahami berbeda oleh setiap individu. Menurut Syania (2021), dunia yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia yang dipelihara. Pemikiran tersebut dituangkan dalam pemikiran subjektif mengenai peran anak dalam keluarga Batak dan dideskripsikan bahwa peran anak dalam keluarga merupakan refleksi adat yang membatasi anak berdasarkan jenis kelamin, urutan lahir dan sebagainya bukan lagi realitas sosial objektif, melainkan realitas sosial subjektif. Berdasarkan pemikiran Berger dan Luckmann (dalam Sari et al., 2019), untuk memahami suatu hal maka perlu untuk mengetahui bagaimana realitas itu terbentuk. Untuk lebih memahami mengenai teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann, terdapat 3 momen penting yang harus dicermati. 3 proses dalam konstruksi sosial tersebut yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015).

Identifikasi Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah ketika manusia menyesuaikan dirinya dengan produk manusia itu sendiri yaitu dunia sosio-kultural (Isnawati, 2019). Proses ini dapat juga dikatakan sebagai momen seseorang melakukan adaptasi diri terhadap manusia. Dalam aspek antropologis, masyarakat suku Batak cenderung melibatkan dirinya ke tempat dimana ia berada baik dalam kegiatan fisik maupun mentalnya. Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu (Rifai, 2020). Pada penelitian ini, proses eksternalisasi diwujudkan pada bagaimana pandangan

awal masyarakat suku Batak terhadap peran anak dalam keluarga.

Pandangan awal masyarakat suku Batak didapatkan dari informasi yang turun temurun diwariskan melalui generasi sebelumnya, termasuk bagaimana budaya berperan dalam memandang nilai anak. Pemberian peran yang sering dituntut oleh orang tua kepada anaknya sangatlah beragam. Namun, jika menarik benang merah maka akan ditemui beberapa peran yang ideal yang disematkan pada anak, yaitu 1) Anak diminta untuk menikah dengan sesama suku Batak (Bakara et al., 2020). 2) Anak perempuan haruslah telaten dalam membantu pekerjaan rumah (Aninda, 2013). 3) Seorang anak (umumnya *siampudan* atau anak bungsu) yang menempuh pendidikan jauh haruslah kembali kerumah untuk mengurus orang tua karena perannya sebagai pewaris rumah (Saragih, 2017). 4) Memiliki pekerjaan yang baik sesuai dengan keinginan orang tua. Selain itu, berdasarkan hasil temuan di lapangan, pengetahuan masyarakat mengenai peran-peran anak dalam keluarga suku Batak ternyata juga berkaitan dengan nilai anak tersebut yang dilihat dari jenis kelamin dan jumlah anak dalam sebuah keluarga. Hal tersebut disetujui oleh informan sebagai harapan/tuntutan yang seringkali diberikan orang tua kepada anaknya dan disetujui menjadi sebuah budaya.

Bentuk eksternalisasi masyarakat suku Batak selaku anak ialah menjalankan harapan/tuntutan yang disematkan pada perannya dalam keluarga. Mereka berusaha menyesuaikan diri terhadap peran mereka sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan terus-menerus oleh masyarakat secara berulang sehingga menghasilkan pola dan dapat dipahami bersama. Konstruksi sosial terhadap realitas menurut

pernyataan Berger menggambarkan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksi secara terus menerus menciptakan realitas yang dialami oleh masyarakat (Ngangi, 2011). Pola ini akan menghasilkan pengendapan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa (Sulaiman, 2016).

Eksternalisasi masyarakat perantauan terhadap konstruksi tradisional peran anak mengalami perubahan dalam hal pemaknaan nilai anak dalam keluarga. Masyarakat mengaku tidak lagi memandang bahwa nilai anak laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan hanya terdapat dalam kegiatan adat. Masyarakat juga berpendapat bahwa mereka akan menurunkan setiap pengajaran nilai budaya terhadap peran anak yang sudah didapatkan dari generasi sebelumnya. Namun, peran tersebut bukan lagi bersifat keharusan melainkan hanya sebagai harapan orang tua kepada anak.

Eksternalisasi merupakan hasil dari proses internalisasi yang kemudian diterapkan terus menerus dan mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) (Rifai, 2020). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses internalisasi nilai budaya dalam keluarga suku Batak tidak sempurna sehingga mendorong munculnya bentuk adaptasi baru oleh masyarakat. Realitas sosial mengharuskan seseorang untuk memberikan respon terhadap pranata-pranata sosial yang ada. Respon tersebut dapat berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan (Syania, 2021).

Identifikasi Proses Objektivasi

Proses objektivasi secara konseptual terjadi antara realitas subyektif yang ada di dalam diri dan realitas objektif di luar diri individu (Isnawati, 2019). Pada penelitian ini, realitas subjektif masyarakat suku Batak

dalam melihat peran anak di keluarga tidak hanya berdasarkan apa yang dilakukan oleh kebiasaan yang dahulu, tetapi sudah banyak faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat Batak khususnya yang tinggal di daerah dengan beragam budaya.

Setelah terjadinya proses eksternalisasi, maka terjadilah proses objektivasi pada diri individu. Dalam proses objektivasi dapat terjadi proses pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan (Rifai, 2020). Dalam proses ini, akan ditemui pandangan masyarakat yang berbeda-beda dalam melihat peran anak di keluarga. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, dan dimana pengetahuan serta pengalaman tersebut diperoleh. Dalam hal ini, masyarakat suku Batak selaku anak mengakui bahwa pengajaran peran dalam keluarga didengar. Hal-hal yang diajarkan orang tua serta harapan/tuntutan mengenai peran anak dalam keluarga sudah dianggap sebagai budaya dalam masyarakat suku Batak.

Apabila kumpulan masyarakat mengakui suatu kebiasaan seseorang, maka akan terbentuk tipe kebiasaan yang berlaku bagi kumpulan masyarakat tersebut. Kebiasaan tersebut diakui oleh mereka karena adanya anggapan bahwa kebiasaan tersebut ialah suatu yang bernilai (Meida & Kertanegara, 2019). Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran bebas dalam memaknai kenyataan yang dihadapinya. Kesadaran ini dimaknai berdasarkan sifat-sifat yang diperoleh atau dialami saat berhubungan dengan objek tersebut (Fajrina, 2019).

Dalam hal ini, telah terjadi proses objektivasi oleh masyarakat yang melahirkan pandangan baru dalam melihat peran anak di keluarga. Pandangan awal mengenai peran anak yang diperoleh secara turun-temurun

telah mengalami perubahan. Dalam hal ini, perubahan disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh persepsi diri, lingkungan sosial, ajaran agama, dan pendidikan. Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran persepsi dari produk sosial yang berkembang di masyarakat, melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial tersebut tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dengan pencipta produk sosial tersebut (Sari, 2017).

Peneliti menemukan realitas subyektif terhadap peran anak yang ternyata berbeda-beda pada setiap orang. Hal ini dipengaruhi oleh tahapan sebelumnya yang mereka lalui. Dalam proses ini juga, masyarakat kemudian mengidentifikasi (sikap menolak atau menerima) bahwa konstruksi peran tersebut beberapa ada yang perlu diteruskan dan ada yang tidak perlu. Perubahan terjadi pada pandangan masyarakat dalam memaknai kehadiran anak laki-laki dan anak perempuan. Masyarakat memaknai bahwa tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Kecuali dalam kegiatan adat karena setiap orang memiliki perannya masing-masing. Selain itu, mayoritas masyarakat suku Batak tidak lagi memandang harapan/tuntutan terhadap peran anak dalam keluarga adalah suatu keharusan untuk dilakukan. Mereka sepakat bahwa anak tidak boleh lagi diberikan sebuah peran yang sifatnya memaksa tetapi anak harus dibebaskan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Identifikasi Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri individu atau singkatnya realitas sosial menjadi realitas subjektif dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungan sosial tempat individu menjadi anggota (Puji, 2016). Proses internalisasi ini sederhananya

diartikan sebagai sosialisasi individu menjadi anggota suatu masyarakat. Internalisasi berlangsung selama hidup manusia melalui sosialisasi sekunder maupun primer (Sondang, 2016).

Berger dan Luckman dalam Sari (2017) menjelaskan sosialisasi primer adalah sosialisasi awal yang dialami oleh seorang individu di masa kanak-kanak ketika diperkenalkan ke dunia sosial yang objektif. Namun, penanaman nilai budaya dalam keluarga Batak hanya sebatas nilai budaya dasar yang disampaikan oleh orang tua. Ditemui bahwa pada beberapa keluarga, nilai anak dalam budaya suku Batak yang berkaitan dengan perannya dalam keluarga tidak disosialisasikan oleh orang tua dengan baik. Orang tua hanya memberikan harapan/tuntutan kepada anak tetapi tidak melibatkan nilai-nilai budaya.

Anak melihat batas-batas realitas yang datang dari orang lain yang cukup berpengaruh sebagai realitas objektif. Anak tidak mungkin untuk sepenuhnya menyerap realitas yang ada dengan sempurna, maka anak akan menginternalisasi pandangannya terhadap realitas tersebut (Sondang, 2016). Mereka selaku anak mengartikan sendiri budaya tersebut melalui interaksi keluarga, kegiatan adat, dan lingkungan sosial sekitarnya.

Proses internalisasi nilai dan budaya dalam masyarakat khususnya orang tua kepada anak atau sosialisasi primer itu sangat penting untuk diperhatikan. Pemaknaan akan berlangsung dalam proses internalisasi yaitu proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional (Sulaiman, 2016). Ketika proses internalisasi berlangsung dengan baik dan dilakukan sedini mungkin, maka generasi selanjutnya akan mengerti bahwa terdapat nilai-nilai yang baik dalam budaya suku Batak

yang harus dilestarikan dan anak tidak lagi merasa bahwa harapan/tuntutan yang diberikan kepadanya memberatkannya selaku anak.

Menurut Berger dalam Sondang (2016), ketika manusia lahir, ia hanya memiliki kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam dirinya. Lambat laun, kesadaran manusia ketika siap menerima masyarakat inilah disebut proses internalisasi. Jika penanaman nilai budaya tidak diberikan dengan baik pada generasi saat ini, maka generasi saat ini pun tidak dapat menurunkan nilai budaya tersebut pada generasi selanjutnya karena tidak adanya "*stock of knowledge*" yang dimiliki oleh anak. Perasaan memberatkan ini akan mendorong terciptanya subjektivitas dalam diri masyarakat yang mana lambat laun akan mendorong realitas objektif.

Proses internalisasi yang baik mengenai nilai budaya dalam masyarakat akan mendorong terjadinya pencurahan diri (eksternalisasi) yang sesuai dalam artian anak akan menjalankan perannya dengan baik di masyarakat sesuai dengan keinginan kelompok sehingga peran tersebut menjadi realitas objektif. Dalam sosialisasi primer, individu disuguhkan sifat-sifat umum yang berlaku pada masyarakat dan akan menerima identitas dirinya. Sedangkan dalam sosialisasi sekunder, individu mengenali sifat-sifat hanya pada bidang tertentu (Sondang, 2016).

Dalam hal ini adanya perubahan pandangan mengenai peran anak dalam keluarga Batak dikarenakan adanya sosialisasi sekunder yang didapatkan anak melalui faktor eksternal yakni pengaruh dari lingkungan, pendidikan, dan ajaran agama yang mendorong perubahan pandangan pada peran anak dalam keluarga di masyarakat suku Batak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nababan, seorang antropolog,

beliau menyatakan bahwa perubahan itu mungkin karena *mindset* dan pengalaman-pengalaman yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap kedudukan anak. Demikian tergambar bahwa sosialisasi primer dan sekunder pada zaman dahulu berlangsung dengan baik.

Meskipun pada dasarnya pengetahuan awal masyarakat dalam memandang anak di keluarga sama-sama dipengaruhi oleh budaya masyarakat, namun pada akhirnya diketahui bahwa realitas subyektif ini berbeda dari pandangan awal. Dari hasil proses ketiga tahapan eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi tersebut dapat diketahui bahwa konstruksi peran anak dalam keluarga suku Batak merupakan identitas kesukuan yang mengandung nilai-nilai tradisional. Tetapi adanya pengaruh lingkungan di luar Batak itu sendiri membuat peran anak dalam konstruksi tradisional suku Batak menjadi berubah karena penanaman nilai budaya dalam proses internalisasi berlangsung tidak sempurna sehingga mempengaruhi proses eksternalisasi dan objektifikasi anak pada masyarakat perantauan di Kota Bandung dalam menanggapi konstruksi tradisional peran anak.

SIMPULAN

Gambaran peran anak dalam konstruksi sosial budaya Batak mengalami perubahan pada masyarakat perantauan jika dianalisis melalui proses dialektika konstruksi sosial. Masyarakat memiliki pandangan awal terhadap peran anak yang dipengaruhi oleh budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk eksternalisasi masyarakat suku Batak selaku anak ialah menjalankan harapan/tuntutan yang disematkan pada perannya dalam keluarga sebagai upaya penyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural. Perbedaan

eksternalisasi masyarakat perantauan terhadap konstruksi tradisional peran anak mengalami perubahan dalam hal pemaknaan nilai anak dalam keluarga berakar dari proses internalisasi yang kurang sempurna. Informan berpendapat bahwa mereka akan menurunkan setiap pengajaran nilai budaya terhadap peran anak namun peran tersebut bukan lagi bersifat keharusan melainkan hanya sebagai harapan orang tua kepada anak. Bentuk objektifikasi masyarakat terhadap peran anak ialah pandangan masyarakat yang akhirnya menciptakan realitas subyektif baru yang berbeda dengan pandangan awal. Dalam proses ini, masyarakat kemudian mengidentifikasi (sikap menolak atau menerima) bahwa konstruksi peran tersebut beberapa ada yang perlu diteruskan dan ada yang tidak perlu. Proses internalisasi menyangkut penanaman nilai (sosialisasi) dalam keluarga Batak yang hanya sebatas nilai budaya dasar yang disampaikan oleh orang tua. Dalam hal ini, sosialisasi sekunder yang didapatkan anak melalui faktor eksternal yakni pengaruh dari lingkungan, pendidikan, dan ajaran agama mendorong perubahan pandangan pada peran anak dalam keluarga di masyarakat suku Batak. Dari hasil proses ketiga tahapan eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi tersebut dapat diketahui bahwa konstruksi peran anak dalam keluarga suku Batak merupakan identitas kesukuan yang mengandung nilai-nilai tradisional tetapi adanya pengaruh lingkungan di luar Batak itu sendiri membuat peran anak dalam konstruksi tradisional suku Batak menjadi tergeser karena adanya nilai baru yakni nilai kesetaraan dan nilai kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (1985). Wanita dan Pekerjaan: Satu Analisis Konflik Peranan. *Akademika*, 27, 77–93.
- Aninda, R. N. (2013). Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–13. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/394>
- Bakara, L. K. M., Efriani, E., Susiana, S., Fransiska, M., & Ririn, O. S. (2020). Perkawinan Campur Antara Etnis Batak-Dayak Di Kalimantan Barat. *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 103–118. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.828>
- Fajrina, S. R. K. N. (2019). Studi Konstruksi Sosial Nikah Muda di kalangan Para Pelaku pada Komunitas Klinik Nikah di Malang 8(5). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14672/1/17780006.pdf>
- Fazri, A., Kamil, G., & Komariah, S. (2016). Komunitas Etnis Batak Sebagai Supir Angkutan Kota di Kota Bandung. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2868>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Isnawati, S. (2019). Konstruksi Sosial Calon Buruh Migran Atas Kesuksesan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang) [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/56999/1/NASKAH%20.pdf>
- Maulidia, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 73–74. <https://journal.desciencepress.org/index.php/polikrasi>
- Meida, I. G. L. M., & Kertanegara. (2019). Pranata Adat di Balik Pembangunan Desa (S. Anton Trisusilo, BE (ed.). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Murniyati, S. (2016). Perubahan Sosial Budaya Hagabeon pada Masyarakat Etnis Batak Perantauan: Studi Analisis Deskriptif pada Masyarakat Etnis Batak di Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/27947/1/SOS_1200822_Title.pdf
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3(3), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12376>
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Nurelide. N. (2007). Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigalegale. In *Medan Makna Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/18465/1/NURELIDE.pdf>

- Puji, S. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 34. <http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v1i1.505>
- Raho, B. (2016). Sosiologi. Ledalero.
- Rifai, M. (2020). Konstruksi Sosial Da'I Sumenep Atas Perjodohan Dini di Sumenep. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 58. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.11212>
- Ruslan, I. (2017). "Nilai Anak" dalam Perspektif Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 8(2), 20–33. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/download/23861/18714>
- Saragih, K. O. (2017). Hak Waris Rumah Peninggalan Orangtua terhadap Anak Laki-Laki Bungsu di Kalangan Masyarakat Batak Toba Kota Pontianak. *Universitas Tanjungpura*, 5(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/23034>
- Sari, F. F. (2017). Konstruksi Sosial Pemuda terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/31846/>
- Sari, N., Yunus, R., & Suparman. (2019). Ekofeminisme: Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.760>
- Sianturi, J. N. (2017). Makna Anak Laki laki di Masyarakat Batak Toba. *Jom Fisip*, 4(1), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/125688-ID>
- Sitompul, P. (2014). Konstruksi Realitas Peran KPK dalam Pemberitaan Online Terkait Kasus Korupsi (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korupsi Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 18(2), 169. <https://doi.org/10.31445/jskm.2014.180203>
- Sondang, F. (2016). Konstruksi Sosial Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Batak. *Unair*, 1–22. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts2af5f4217dfull.pdf>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Syania, S. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang. *UIN-Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61298>
- Tambunan, M. (2006). Perubahan Fungsi dan Makna Anak Laki-Laki pada Komunitas Batak Toba-Kristen : Suatu Kajian Antropologis pada Masyarakat Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei Tuan. *Universitas Negeri Medan*, 721-754. <http://digilib.unimed.ac.id/175/1/Perubahan%20fungsi%20dan%20makna%20anak%20laki%20laki%20pada%20komunitas%20Batak%20Toba%20Kristen%20suatu%20kajian%20antropologis%20pada%20masyarakat%20Desa.pdf>